

MASYARAKAT KONSUMTIF TRADISIONAL (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP PENAMBANG PASIR LERENG GUNUNG MERAPI KEMALANG KLATEN)

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2018, 7(2): 164-180

**Ahmad M. Arrozy¹, Adi Rahman¹, Purwito Z. Rahmadi¹, Wahyu
Hidayat¹**

Abstract

The rapid development of industry in this era of globalization makes the provision of public goods become abundant. Another problem arises when a genuinely natural tendency towards this society is exaggerated. Consumer culture or consume the goods and lifestyle of our society has been much changed, towards the culture and behavior of consumptive life. Rapid industrial development in this globalization era makes the provision of public goods become abundant. This research seeks to explore and describe how the social life of the traditional consumptive society of sand miners on the slope of Gunung Merapi Kemalang Klaten. Thus, researchers know the pattern of life of the traditional consumptive society of sand miners on the slopes of Mount Merapi Kemalang Klaten. In this research use qualitative research type with approach method of phenomenology study. Consumptive societies have generally developed in sociological and economic studies that use a more consumptive approach as a social structure. So in this study more directed to the analysis of social structures and actions of society. Sand miners as one form of traditional society emerged as a result of industry needs. The structure and social relationships of miners' communities have characterized their lives and dynamics. The collective consciousness of miners with economic interests is part of the mechanism of the operation of a consumptive society.

Keywords: Traditional Consumer Society, Sand Miner, Globalization.

Abstrak

Perkembangan industri yang pesat di era globalisasi ini membuat penyediaan barang masyarakat menjadi berlimpah. Masalah lain muncul ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada masyarakat ini dilakukan secara berlebihan. Budaya konsumen atau mengkonsumsi barang dan gaya hidup masyarakat kita sudah jauh mengalami perubahan, menuju budaya dan perilaku kehidupan yang konsumtif. Perkembangan industri yang pesat di era globalisasi ini membuat penyediaan barang masyarakat menjadi berlimpah. Penelitian ini berupaya menggali dan mendeskripsikan

¹Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret

¹ahmadmj_arrozy@student.uns.ac.id

bagaimana kehidupan sosial masyarakat konsumtif tradisional penambang pasir di Lereng Gunung Merapi Kemalang Klaten. Sehingga, peneliti mengetahui pola kehidupan masyarakat konsumtif tradisional penambang pasir di Lereng gunung Merapi Kemalang Klaten. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi fenomenologi. Masyarakat konsumtif secara umum telah berkembang dalam kajian sosiologi maupun ekonomi yang menggunakan pendekatan lebih menuju pada konsumtif sebagai struktur sosial. Maka dalam penelitian ini lebih mengarah kepada analisis struktur sosial dan tindakan masyarakat. Penambang pasir sebagai salah satu bentuk masyarakat tradisional muncul sebagai akibat kebutuhan industri. Struktur dan hubungan sosial masyarakat penambang telah memberikan ciri kehidupan dan dinamikanya. Kesadaran kolektif penambang yang memiliki kepentingan ekonomi menjadi bagian dari mekanisme beroperasinya masyarakat yang konsumtif.

Kata Kunci: Masyarakat Konsumtif Tradisional, Penambang Pasir, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang pesat di era globalisasi ini membuat penyediaan barang masyarakat menjadi berlimpah. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki banyak pilihan dalam menentukan barang yang dibutuhkan. Kebutuhan barang tersebut yang awalnya adalah kebutuhan sekunder, tapi menjadi primer dan yang primer menjadi sekunder. Begitu pula dengan barang-barang kebutuhan tersier yang pada saat ini juga telah banyak menjadi kebutuhan utama, yang biasanya berupa fasilitas-fasilitas yang membuat kesenangan semata seperti tempat karaoke, tempat hiburan malam dan lain sebagainya (Chatijah dan Purwadi, 2007). Gaya hidup yang tidak lagi berdasarkan pertimbangan rasional adalah gaya hidup konsumtif. Hal ini terjadi pada kehidupan masyarakat yang telah mengalami perubahan signifikan semenjak adanya industrialisasi. Istilah gaya hidup konsumtif diartikan sebagai aktifitas yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan

jasa. Masalah lain muncul ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada masyarakat ini dilakukan secara berlebihan. Budaya konsumen atau mengkonsumsi barang dan gaya hidup masyarakat kita sudah jauh mengalami perubahan, menuju budaya dan perilaku kehidupan yang konsumtif.

Pola hidup yang konsumtif dapat terlihat dari perilaku pembelian masyarakat. Konsumen membeli barang-barang ataupun jasa yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Dalam hal ini, faktor keinginan (*will*) lebih dominan daripada kebutuhan (*need*) dan hasrat keduniawiaan dan kesenangan material semata (Sumartono, 2002). Perilaku dan gaya hidup konsumtif ternyata bukan hanya milik orang kaya dan orang kota, melainkan juga ditiru bahkan dilakukan oleh kelompok kelas bawah dan masyarakat yang ada di desa. Hal ini sudah dirasakan dan membudaya di masyarakat. Peningkatan pola hidup konsumtif di masyarakat terjadi ketika peningkatan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka biasanya pengeluaran konsumsi akan mengalami peningkatan (Godam dalam Sutanti, 2011:28). Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian. Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan (N. Gregory Mankiw, 2012: 11).

Perilaku konsumtif terjadi tidak memandang kelas, profesi atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Perilaku konsumtif ini tampak terjadi pada struktur para penambang pasir di Kemalang yang sebagian atau keseluruhan aktivitas hidupnya dihabiskan untuk menambang. Kegiatan penambangan pasir ini pada dasarnya sebagai proses pengalihan sumber daya alam pasir menjadi modal nyata ekonomi bagi negara, yang kemudian menjadi modal sosial yang diharapkan mampu meningkatkan nilai kualitas hidup bangsa di masa depan. Menurut Soelistijo (2005) dalam proses pengalihan tersebut perlu memperhatikan interaksi antara faktor sosial, ekonomi dan lingkungan hidup sehingga dampak yang terjadi dapat diketahui sedini mungkin.

Dampak dalam kegiatan penambangan tersebut dapat berdampak positif bagi daerah pengusaha pertambangan (Muhammad, 2000).

Sedangkan Kusnoto dan Kusumodirdjo (1995) mengatakan kegiatan pertambangan bersifat negatif terhadap ekosistem daerah setempat. Munculnya dampak positif maupun negatifnya dari usaha pertambangan, terjadi pada tahap eksplorasi, eksploitasi dan tahap pemrosesan serta penjualan hasil tambang (Noor, 2005). Kontribusi perusahaan pertambangan pasir terhadap daerah cukup besar, bahkan pendapatan rata-rata masyarakat penambang pasir di Kemalang dalam satu hari berkisar dari 600 ribu - 400 juta. Pendapatan itu dirasakan penambang pasir ditengah-tengah masyarakat yang masih memiliki nilai kultural, berupa ritual tradisi dan jaringan moralitas kekeluargaan.

Meminjam pengamatan Georg Simmel (2008) telah menunjukkan dampak uang terhadap dunia batin manusia dan kebudayaan objektif secara keseluruhan. Kajian yang dilakukan oleh Georg Simmel juga mengaitkan antara uang dan komponen-komponen kehidupan lainnya, seperti pertukaran, milik, kerakuran, ekstravaganza, sinisme, kebebasan individu, gaya hidup, kebudayaan, nilai kepribadian dan sebagainya. Berdasarkan pada penelitian ini, bagaimana makna dan esensi bagi masyarakat konsumtif harus diteliti, jika ingin melihat pengaruhnya pada perilaku kehidupan sosial masyarakat. Pendapatan (uang) tidak saja dilihat sebagai variabel dalam fenomenologi yang dapat mempengaruhi keputusan dalam penggunaan uang tetapi bisa dilihat juga kehidupan sosial yang didalamnya terdapat memori, image, dan makna yang secara keseluruhan menentukan pola dan bentuk pengalaman manusia untuk dalam memahami totalitas kehidupan.

Herbert Marcuse berpendapat dalam *One-Dimensional Man* (1964) ia berpendapat masyarakat modern membangkitkan kebutuhan buatan. Kebutuhan buatan mengakibatkan kelas pekerja memiliki kesadaran palsu, yang mana pembelian barang-barang konsumsi mengalihkan mereka dari perwujudan kepentingan kelas. Dalam *Eros and Civilisations* (1955), ia berusaha memadukan pemikiran Sigmund Freud dan Karl Marx dengan berpendapat bahwa dengan proses kerja yang terus menerus, peradaban telah menghambat kebahagiaan manusia.

Herbert Marcuse mengembangkan beberapa argument mengenai konsumsi, untuk menunjukkan bahwa ideologi konsumerisme mendorong kebutuhan palsu dan bahwa kebutuhan ini bekerja sebagai satu bentuk

kontrol sosial: Orang-orang mengenali diri mereka di dalam komoditas mereka; mereka menemukan jiwa mereka dalam mobil, perangkat wi-fi, rumah mewah, perlengkapan kecantikan dan sebagainya. Mekanisme itu sendiri yang mengikat individu pada masyarakatnya, telah berubah; dan kontrol sosial dilabuhkan pada kebutuhan-kebutuhan baru yang telah dihasilkan. Jadi, menurut Marcuse adanya iklan merupakan dorongan akan kebutuhan palsu (John Storey, 2006: 145).

Kapitalisme sebenarnya menolak istilah pemakai (*user*) tapi lebih cenderung menggunakan istilah lain dengan konsep yang berbeda. Para konsumen mencari barang-barang untuk pemenuhan kebutuhan (palsu), berdasarkan nilai-nilai fisik, psikhis dan tanda (*status*, *simbol*, *prestise*). Teori ini memberi penjelasan mengenai adanya nilai guna, nilai tanda, dan simulacra dalam setiap kegiatan konsumsi yang dilakukan. Baudrillard berpedoman pada pendekatan psikoanalisis Lacanian dan strukturalisme Sausurreian, serta mengadopsi sistem hubungan antara objek dan komoditas. Baudrillard mulai merambah ke pemikiran Marxis dengan fokusnya terhadap masyarakat konsumtif.

Baudrillard mengadopsi pemikiran Sausure mengenai bahasa, Baudrillard melihat objek konsumsi sebagai sesuatu yang mempunyai makna tertentu dari sebetuk ekspresi yang telah lebih dulu ada sebelum komoditas. Bagi Baudrillard bahasa lebih diartikan sebagai suatu sistem klasifikasi terhadap objek. Pada masyarakat konsumtif “kebutuhan” ada karena diciptakan oleh objek konsumsi. Objek yang dimaksud adalah klasifikasi objek itu sendiri atau sistem objek, bukan objek itu sendiri sehingga konsumsi diartikan sebagai suatu tindakan sistematis pemanipulasian tanda-tanda (*systemic act of manipulation of signs*).

Dengan demikian apa yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah objek itu sendiri melainkan sistem objeknya tersebut (Dermatoto, 2009: 13). Maraknya, fenomena masyarakat konsumtif saat ini bisa dilihat melalui komoditas apa yang mereka konsumsi, dimana mayoritas masyarakat modern saat ini lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan, dan mengabaikan fungsi asli dari komoditas yang dikonsumsi tersebut.

Penelitian ini berupaya menggali dan mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial masyarakat konsumtif tradisional penambang pasir di

Lereng Gunung Merapi Kemalang Klaten. Sehingga, peneliti mengetahui pola kehidupan masyarakat konsumtif tradisional penambang pasir di Lereng gunung Merapi Kemalang Klaten.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan ini berusaha untuk memahami makna kehidupan sosial masyarakat konsumtif tradisional yang bekerja sebagai penambang yang telah berlangsung sekian lama. Hal ini sangat tepat untuk memahami bagaimana para penambangan pasir (subjek) yang secara sadar melakukan aktivitas penambangan pasir yang dapat membantunya melakukan perilaku konsumsi sebagai suatu gaya hidup. Oleh karena itu, penambangan pasir bukan saja sebagai proses kerja tetapi didalamnya terdapat perilaku kehidupan sosial yang timbul dari meningkatnya pendapatan penambang pasir.

Prosedur pengumpulan data pada pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan prosedur "*A Data Collection Circle*", seperti yang dianjurkan Edmund Husserl (Cresswell, 1998:109-135). Meskipun hanya prosedur, model lingkaran pengumpulan data yang terlihat gambar dibawah ini menunjukkan beberapa aktivitas yang satu sama lain saling berhubungan. Cresswell dalam hal ini menyarankan untuk memulainya dari penentuan tempat atau individu (*locating site or an individual*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Masyarakat Dusun Deles

Dusun Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten terletak dibawah kaki gunung merapi dan berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktivitas masyarakat penambang di lokasi tambang pasir dimulai dari jam 05:30 hingga pukul 16:30 WIB, diawali dengan kedatangan penambang menggunakan sepeda motor maupun kendaraan truk. Struktur profesionalitas masyarakat penambang pasir meliputi; Kuli angkut, Juragan, Pembeli, Operator, Supir truk.



Gambar 1. Aktivitas tambang Pasir Kali Woro

Sumber: dokumentasi peneliti.

a. Interaksi Sosial Penambang

Pola interaksi yang terjadi didalam masyarakat penambang pasir melahirkan dua pola yaitu keakraban karena kesamaan profesi dan kompetisi dalam mencari uang. Keakraban terbentuk disebabkan para penambang tinggal dalam satu wilayah pedukuhan Deles sehingga setelah selesai mereka menambang, mereka melakukan jalinan sosial pada lazimnya, seperti gotong royong, *rewang*, ronda, berkegiatan organisasi dan lain-lain. Interaksi secara langsung tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Sukiman, bahwa terjadi interaksi yang bersifat langsung dan primer.

Untuk mengisi keseharian setelah bekerja, interaksi yang dibangun dengan mengobrol (*serawung*). Materi yang diobrolkan tentang masalah penjualan pasir, pertanian, produksi kopi, belanja, pergi ke kota. Interaksi sosial selalu diusahakan agar supaya ikatan sosial (*social unity*) tidak terganggu, perselisihan atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan supaya jangan sampai terjadi. Sebagai contoh fakta dilapangan bahwa suatu kompetisi mencari uang dalam hal pembagian wilayah atau lokasi tambang. Setiap kelompok telah memiliki lokasi tambang sendiri sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati.

Pengaruh keakraban dalam interaksi penambang ini banyak dipengaruhi karena faktor geografis atau lingkungan mereka tinggal

dan bekerja. Pengaruh kedekatan tersebut, sangat memungkinkan terjadi intensitas pertemuan yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap makna dalam pola interaksi dalam kehidupan para penambang.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara masyarakat penambang. Rasa kebersamaan yang dimiliki masyarakat itu secara sadar menimbulkan perasaan kolektif yang merupakan hasil dari aksi dan reaksi diantara kesadaran individu. Kesadaran kolektif penambang ini sangat penting untuk menjaga pola kerjasama diantara mereka yang memiliki kepentingan ekonomi cukup kuat. Maka, untuk menjaga pola interaksi yang sudah dibangun tersebut, masyarakat penambang pada umumnya mengembalikan mekanisme kehidupan sosialnya pada lingkungan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.



Gambar 2. Ngopi dan ngobrol masyarakat Ndeles Kemalang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Kultur Masyarakat Tradisional Penambang

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, selalu mengalami perubahan yang kemudian memperlihatkan transformasi budaya dan pergeseran institusi sosial terus menerus tanpa henti. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan persentuhan nilai baru dalam kehidupan masyarakat, maka akan sangat berpengaruh pada perubahan masyarakat tersebut. Pengaruh Proses industrialiasasi hulu di tengah masyarakat menjadi bagian

penyumbang perubahan nilai-nilai kultur di masyarakat. Perubahan identitas kultur masyarakat terjadi pada bentuk tenaga yang dialihkan dengan uang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Sukiman, yang menjelaskan bahwa setelah ramainya tambang pasir di Deles. Lama-kelamaan telah merubah kultur dari masyarakat Desa Sidorejo. Perubahan kultur tersebut terindikasi dengan jarangnyanya masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong dan lebih memilih menggantikannya dengan uang, karena dirasa lebih praktis dan tidak mengganggu pekerjaan. Seperti yang dituturkan dalam kutipan berikut ini:

“Meskipun masyarakat Deles sebagian besar adalah berprofesi penambang, namun ada warga yang menggantikan tenaganya dalam kegiatan masyarakat dengan uang. Meski tidak banyak, tapi ada mas. Ya karena disibukkan dengan aktivitas menambang”.

Globalisasi yang terus bergerak berdampak langsung pada kepentingan sosial masyarakat pedesaan. Nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat yang tertanam sejak dulu perlahan-lahan mulai bergeser.

Penambang Pasir Sebagai Masyarakat Konsumtif

a. Konsep Masyarakat Penambang

Masyarakat penambang secara umum digambarkan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan menambang. Namun, aktivitas menambang di Deles merupakan pekerjaan sampingan, sedangkan bertani adalah pekerjaan utama. Pada awal mulanya, masyarakat di Deles sebagian besar bekerja sebagai petani, yang setiap hari bekerja menggarap lahan pertanian dan hasil pertanian tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kini hasil pekerjaan tambang pasir menjadi penghasilan pokok keluarga dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi mengingat hasil pertanian tidak bisa diandalkan.

Setelah dirasakan dampak perekonomian masyarakat membaik, kini sebagian besar masyarakat Deles bekerja sebagai penambang, baik secara manual dengan menggunakan alat tradisional maupun modern dengan menggunakan *backhoe*. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Karjo sebagai seorang penambang yang telah puluhan tahun bergelut sebagai penambang pasir.

“Kulo sampun nduduk pasir kirang langkung limolasan tahun. Mangkat esuk jam limo/ enem kebaki truk sekitar jam sepuluh pulang”

(Saya sudah bekerja menambang pasir kurang lebih limabelasan tahun. Berangkat pagi jam 5 atau 6 memenuhi truk kemudian jam sepuluh pulang)

b. Struktur Masyarakat Penambang

Masyarakat penambang Deles memiliki mekanisme dan cara dalam menentukan proses penambangan pasir. Dengan model pembagian lokasi pada lahan yang tambang sesuai dengan kelompok masing-masing 4 orang dan mereka bekerja sesuai dengan pesanan. Setiap hari para penambang ini bisa menghasilkan 1 – 3 truk dengan penghasilan 1 truk seharga rata-rata 600 ribu. Jika dalam sehari mereka menghasilkan 3 truck, pendapatan masing-masing penambang memperoleh Rp 450.000/hari.

Meskipun begitu, setiap penambang memiliki jam kerja menambang berbeda-beda, namun mereka memiliki kesamaan pada mekanisme penjualan yakni pemesanan bisa langsung dari pihak depo pasir atau langsung dari konsumen. Namun, penambang lebih cenderung kepada pesenan konsumen karena harganya mampu bersaing dengan pemilik depo pasir yang dalam hal ini, depo pasir mengandalkan *backho* dalam penambangan pasir sehingga harga beli ke penambang manual lebih murah.

Intensitas pemesan pasir di deles lebih dominan dipesan oleh konsumen dibandingkan depo pasir. Seperti yang diungkapkan pak Sumarsono,

“....yang pesan pasir paling banyak pesan itu perorangan, misalnya mau bikin rumah atau bangunan lainnya. Karena harganya nanti bisa menawar langsung dengan penambang. Kalau depo mengandalkan alat beratnya, jadi harganya relatif mahal.... “

Dalam situasi tertentu, harga pasir bisa melambung tinggi atau malah lebih murah, misalnya ketika sedang tidak ada kiriman pasir dari lereng merapi, persediaan pasir yang ditambang mengalami kekurangan, disaat kondisi seperti ini harga bisa melambung tinggi. Lain halnya ketika musim penghujan, ketika ada kiriman pasir dari lereng merapi yang dibawa oleh luapan air hujan dari lereng merapi, persediaan pasir melimpah, harga jualnya pun rendah. Ungkapan pak Roso saat mengatakan susah nya mencari pasir ketika persediaan pasirnya mulai habis.

“Harga pasir juga tergantung pada persediaan pasirnya, kalau kiriman pasir dari merapi tidak ada, harga pasir bisa ikut naik mas. Karena susah cari pasirnya. Kalau hujannya deres, pasirnya bisa mudah di cari tapi harganya agak turun.....”

Pola aktifitas penambang pasir di Lereng Gunung Merapi masih tergantung pada alam, dengan mempertimbangkan musim atau cuaca yang ada. Dimana keadaan musim berdampak pada hasil penambangan pasir yang dilakukan oleh para penambang. Pada musim kemarau, saat kondisi tidak terjadi hujan akan menyebabkan pasir kiriman dari Gunung Merapi tidak dapat turun. Sehingga hasil pasir yang ditambang tidak banyak, dan berdampak pada kenaikan harga pasir. Begitu pula sebaliknya, saat musim penghujan datang pasir kiriman dari Gunung Merapi dapat turun ke bawah dengan bantuan air hujan. Hal ini

mengakibatkan ketersediaan pasir yang melimpah dan mudah ditambang oleh penambang pasir. Namun, pasir yang banyak dan mudah didapat, menyebabkan harga pasir menjadi turun.

c. Perilaku Konsumtif Masyarakat Penambang

Aktivitas merupakan kegiatan atau kesibukan dalam suatu tindakan atau perilaku yang biasa dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut, ada keperluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud menindas atau menggerogoti mereka atau meminjam istilah Herbert Marcuse sebagai kebutuhan palsu. Propaganda yang sistematis dan kontinu untuk kebutuhan palsu terus dijejalkan. Propaganda kebutuhan palsu dilakukan melalui beraneka ragam promosi, pameran dan iklan mengenai merk dagang, tempat wisata, pusat perbelanjaan, mode, handphone, alat rumah tangga, tempat hiburan, café, kendaraan bermotor, hingga kebutuhan internet.

Dimungkinkan sebagian orang beranggapan bahwa *distingsi* mengenai kebutuhan palsu dan kebutuhan primer berlebihan, sengaja digembor-gemborakan karena dilandasi oleh sikap benci dan antipati terhadap ideologi kapitalisme. Bagi mereka, kebutuhan tersebut merupakan sarana untuk memuaskan semua *insting* yang selama ini dikekang atau ditindas. Namun bagi Marcuse, memuaskan *insting* berbeda dengan sikap memperbudak diri lewat *insting* dibawah kekuasaan pihak lain yang memberikan kepuasan.

Perilaku konsumtif kini tidak hanya merambah dalam ruang masyarakat perkotaan, namun juga pedesaan sebagai efek dari meningkatnya penghasilan dan taraf hidup masyarakat desa. Meningkatnya penghasilan penambang pasir Deles telah merubah perilaku masyarakat tersebut. Perubahan itu oleh sebagian kalangan dianggap karena kemunduran rasionalitas masyarakat dengan maraknya perilaku yang telah menggerogoti kejiwaan dan pikiran. Pekerjaan penambang pasir dengan penghasilan yang

cukup besar menjadikan orientasi hidup sebagian masyarakat dilakukan atas dasar kebutuhan konsumsi. Seperti penuturan dari Pak Sukiman, tentang maraknya aktivitas masyarakat yang tidak terkontrol akibat dari peningkatan penghasilan keluarga.

“Semenjak masyarakat menjalani pekerjaan menambang, pendapatannya meningkat. Namun, setelah kebutuhan rumah terpenuhi, malah bukannya uangnya ditabung tapi lebih digunakan untuk kegiatan yang tidak perlu”.

Penggunaan pendapatan penambang pasir memiliki efek yang cukup besar pada status sosial masyarakat. Tanda pada objek konsumsi cenderung digunakan untuk menandai relasi-relasi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Saat ini, objek konsumsi mampu menentukan prestise, status dan simbol-simbol sosial tertentu bagi pemakainya. Meningkatnya mobilitas sosial masyarakat Deles ke kota telah membentuk perbedaan-perbedaan sosial, bahkan *having pleasure* telah sering dilakukan, misalnya pergi ke tempat perjudian, diskotik, lokalisasi, lomba motorcross hingga *pamrih* dalam pengajian. Perilaku *highclass* menunjukkan nilai sosial yang tinggi karena terdapat nilai eksklusifitas. Seperti yang diungkapkan pak Lamino, bahwa pendapatan meningkat mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat;

“Sekarang ada yang jualan motor tanpa DP mas. Apalagi motor itu termasuk motor besar, sekelas Kawasaki Ninja yang harganya mahal. Masyarakat sini dulu tidak ada yang punya, tapi semenjak permintaan pasir meningkat, penghasilannya pun ikut meningkat.

Perkembangan perilaku konsumtif penambang deles dalam penggunaan pendapatan mempengaruhi cara-cara masyarakat dalam mengekspresikan gaya hidup. Meminjam istilah David Chaney, bahwa gaya hidup telah menjadi ciri dalam dunia

modern, namun itu berlaku juga dalam kehidupan masyarakat penambang deles. Gaya hidup telah menggambarkan tindakannya sendiri dan orang lain. Gaya hidup tersebut dilihat dari konsumsi materi atau jasa, sehingga konsumsi menjadi komoditas untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat. Simbolisasi tersebut kini telah mengkonstruksi identitas, sehingga gaya hidup tersebut mencitrakan keberadaannya pada status sosial tertentu dan masyarakat saling mengenal karena nilai komoditasnya.

Konsumsi masyarakat penambang Deles tidak hanya mencakup kegiatan membeli sejumlah barang (materi) dari televisi, motor, mobil, rumah, tetapi juga jasa seperti pergi ke tempat-tempat wisata, hiburan dan lainnya. Munculnya aktivitas perekonomian baru seperti keberadaan pasar malam, jasa kredit motor, mebel, hingga pergi ke mall menjadi komoditas ekonomi untuk mempermudah belanja kebutuhan konsumsi. Ada pula sebagian juragan para penambang pasir yang mempunyai pendapatan sangat melimpah sehingga memutuskan untuk poligami.

Dalam pandangan Hebert Marcuse, kita dapat membedakan kebutuhan yang benar (*true*) dan yang semu (*false*). Kebutuhan semu dalam konsumsi tersebut pada dasarnya bersifat menindas karena segalanya dipaksakan pada individu oleh kepentingan-kepentingan sosial tertentu. Yang secara sederhana, konsumsi merupakan proses materi yang berakar pada kebutuhan biologis manusia. Akan tetapi, konsumsi juga bisa dianggap sebagai proses ideal yang berakar dalam simbol-simbol, tanda-tanda dan kode-kode yang berhubungan dengan nilai moral.

Secara radikal, kebutuhan semu mampu melanggengkan kerja-kerja produktif, namun penggunaan hasil uang dalam jumlah yang berlebihan justru menimbulkan penderitaan dan ketidakadilan. Keberadaan bandar judi di Kemalang dan Jatinom membentuk suatu ketergantungan para penambang pasir untuk terlibat dalam permainan judi tersebut. Konsumsi minuman keras para penambang pasir membentuk rasa ketagihan terhadap

minuman tersebut sehingga mengakibatkan mabuk secara terus menerus. Sirkulasi ketergantungan kepada bandar judi dan konsumsi minuman keras membuat para penambang pasir selalu dalam *passive income* (pendapatan yang pasif). Ketidakberdayaan ini terus membuat penambang pasir mengalami kesulitan ekonomi dan alienasi. Pola ini diungkapkan oleh Hebert Marcuse sebagai kapitalisme lanjut, yakni suatu bentuk penindasan gaya baru.

KESIMPULAN

Masyarakat konsumtif secara umum telah berkembang dalam kajian sosiologi maupun ekonomi yang menggunakan pendekatan lebih menuju pada konsumtif sebagai struktur sosial. Maka dalam penelitian ini lebih mengarah kepada analisis struktur sosial dan tindakan masyarakat. Penambang pasir sebagai salah satu bentuk masyarakat tradisional muncul sebagai akibat kebutuhan industri. Struktur dan hubungan sosial masyarakat penambang telah memberikan ciri kehidupan dan dinamikanya. Kesadaran kolektif penambang yang memiliki kepentingan ekonomi menjadi bagian dari mekanisme beroperasinya masyarakat yang konsumtif.

Keperluan dalam kepentingan sosial dalam individu yang menindas atau menggerogoti jtanpa disadari sebagai kebutuhan palsu. Propaganda yang sistematis dan kontinu, terus berkembang dalam masyarakat sebagai wujud ekspresi gaya hidup. Konsumsi telah menjadi komoditas, simbol-simbol yang digunakan menjadi identitas sehingga mempengaruhi keberadaannya pada status sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, maka penelitian selanjutnya dalam masyarakat konsumtif tradisional lebih disarankan untuk mengkaji masyarakat penambang dalam kajian sosiologi industri. Sehingga, dalam penelitian ini dunia industri, pola-pola ekonomi dan struktur industrinya akan membentuk masyarakat, identitas sosial, gaya hidup serta membentuk model sebuah masyarakat. Mengingat cakupan yang sangat luas, pendekatan sosiologi industri menggunakan pendekatan makro atau mikro. Sehingga, akan tampak jelas hubungan masyarakat dengan industri, perkembangan industri serta masyarakat dalam mempengaruhi industri atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. 1970. *The Consumer Society: Myths and Structures*. California: Sage Publications.
- Chatijah, Siti dan Purwadi, 2007. "Hubungan Antara Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Remaja", *Jurnal Humanitas*. Vol. 4. No.2 Agustus 2007.
- Creswell, John. 2001. *Qualitative Inquiry & Research Design*, California: Sage Publications.
- Demartoto, Argyo. 2009. "Membedah Gagasan Post Modernisme Baurdillard: Realitas Semu". *Jurnal DILEMA*. Vol. 21. No. 2 Tahun 2009.
- Husserl, Edmund. 1999. *The Idea of Phenomenology*. New York: Killmer Academic Publishing.
- Kusnoto dan Kusumodirdjo, 1995. *Dampak Penambangan dan Reklamasi Dirjen Penambangan Umum*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral.
- Mankiw, N. Gregori. 2012. *Principle of Macroeconomics*. Sixth Edition. Cambridge: Harvard University Press.
- Marcuse, Herbert. 1964. *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon Press, 1964.
- Maykut, Pamella and Richard Morehouse. 1994. *Beginning Qualitative Research : A Philosophic And Practical Guide*, London: The Falmer Press.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Muhammad, C. 2000. *Studi Agenda Tersembunyi Dibalik Kontrak Karya dan Operasi Tambang INCO*. Disampaikan Temu Profesi Tahunan (TPT) IX dan Konges IV Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia (PERHAPI). Jakarta, 14 September 2000.
- Noor, M. 2005. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simmel, Georg. 1990. *The Philosophy Money*. London: Routledge.
- Simmel, George. 2008. *Sociological Theory*. 7th ed. New York: The McGraw-Hill Companies.

- Soebiyakto, 1988. *Wanita dan Media Massa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumartono, 2002. *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Sutanti, 2011. *Analisis Konsumsi Masyarakat Sumatera Utara*. Tesis. Universitas Negeri Medan.
- Tulus TH Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.